



DARI TARI NASIONALISME MENJADI KOMODITAS, KOMODIFIKASI TARI DAYAKAN DI DESA WISATA PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

Afiat Afianti, Gunawan, Fadly Husain[✉]

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Oktober 2022

Direvisi: Desember 2022

Diterima: Januari 2023

Keywords:

Commodification,
Community Identity,
Dayakan Dance
Tourism Village,

Abstrak

Tari Dayakan merupakan salah satu tarian tradisional yang mengalami komodifikasi sebagai salah satu tontonan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentas Tari Dayakan dan perubahannya setelah menjadi tontonan wisata di Desa Panusupan, mengetahui proses komodifikasi pada Tari Dayakan, serta mengetahui hubungan sosial masyarakat Desa Panusupan pasca komodifikasi pada Tari Dayakan. Hasil penelitian ini yaitu, (1) Pentas Tari Dayakan mengalami perubahan setelah menjadi salah satu tontonan wisata baik dalam audiens, waktu, durasi, kompleksitas, dan lokasi pentas setelah dimodifikasi (2) Proses komodifikasi dilakukan langsung oleh anggota Grup Tari Dayakan dengan cara: membuat merk komoditas, pembagian posisi dalam grup, penambahan alat musik, menciptakan lagu-lagu baru, membuat pola-pola gerakan penari, apropriasi budaya massa dalam pertunjukan, serta massalisasi pertunjukan Tari Dayakan. Proses komodifikasi merubah Tari Dayakan yang awalnya bernilai historis menjadi bernilai komersial (3) Proses komodifikasi yang terjadi membentuk identitas baik itu pada anggota grup Tari Dayakan, masyarakat Kali Lutung, serta masyarakat Desa Panusupan pada umumnya. Identitas komunitas yang tertanam digunakan sebagai sumber daya yang dimanipulasi untuk tujuan sosial dalam hubungan sosial di masyarakat.

Abstract

Dayakan dance is one of the traditional dance performances of Panusupan Village who experienced commodification as one of the tourism spectacle. The purpose of this research is to know the Dayakan dance performance and its change after being a tourist spectacle in Panusupan Village, to know the process of commodification on Dayakan Dance, and to know the social relation of Panusupan Village community after commodification in Dayakan Dance. The result of this research are (1) Dayakan dance performance changed after becoming one of the tourist spectacle in audience, time, duration, complexity, and location of staging after modification (2) commodification process done by member of Dayakan Dayak Group by: making commodity brand, group positioning, adding musical instruments, creating new songs, creating dancers' movement patterns, appropriating mass culture in performances, and massing the Dayakan Dance show. The commodification process transformed the Dayakan Dance which was originally historically valuable to commercial value (3) The process of commodification that occurred formed the good identity of the members of the Dayakan Dance group, the Kali Lutung community, and the people of Panusupan Village in general. The embedded community identity is used as a manipulated resource for social purposes in social relationships in society

©2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Tari Dayakan merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Desa Panusupan, Kabupaten Purbalingga. Masyarakat secara turun temurun selalu mementaskan Tari Dayakan pada saat perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus. Tari Dayakan dipentaskan untuk memeriahkan acara karnaval di Desa Panusupan. Bagi masyarakat Desa Panusupan selain sebagai hiburan, Tari Dayakan bernilai historis. Tari ini dipentaskan untuk mengenang perjuangan para leluhur Desa Panusupan dulu pada saat berjuang melawan penjajah Belanda.

Beberapa waktu terakhir ini, Tari Dayakan semakin dikenal masyarakat luas. Sempat beberapa kali tari ini diliput dalam acara televisi, seperti acara Para Petualang Cantik, Net Jawa Tengah, Pesona Indonesia, dan Jelajah Jawa Tengah. Selain itu, Tari Dayakan juga diberitakan melalui media cetak seperti koran dan juga media elektronik di internet. Semuanya meliput dan memberitakan pementasan Tari Dayakan di luar acara karnaval 17 Agustus. Sekarang ini Tari Dayakan telah lebih sering dipentaskan, tidak hanya ketika acara karnaval 17 Agustus tetapi juga dipentaskan ketika ada rombongan tamu yang berkunjung ke Desa Panusupan, terutama setelah Desa Panusupan menjadi desa wisata.

Desa Panusupan secara administratif berada di bawah pemerintahan Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Desa Panusupan merupakan desa dengan panorama alam yang indah serta dikelilingi oleh bukit-bukit hijau. Masyarakat Desa Panusupan mayoritas bekerja sebagai petani padi. Hamparan sawah yang luas dapat terlihat di beberapa wilayah desa. Alat transportasi yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari yaitu mobil *Pick Up* atau masyarakat setempat menyebutnya mobil *cowak*.

Desa Panusupan menjadi desa wisata sejak tahun 2009 yang disahkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Purbalingga. Desa Panusupan menjadi desa wisata awalnya karena keberadaan wisata religi yaitu Petilasan Syekh Jambu Karang atau masyarakat setempat menyebutnya Ardilawet. Dalam rangka

mengembangkan Desa Panusupan sebagai desa wisata, pemerintah desa kemudian membentuk Pokdarwis Ardi Mandala Giri.

Pada tahun 2015, Desa Panusupan pertama kalinya mengikuti perlombaan desa wisata tingkat provinsi mewakili Kabupaten Purbalingga. Lomba ini berlangsung di kota Banjar Negara. Dalam kesempatan itu, Tari Dayakan dipentaskan sebagai kesenian khas Desa Panusupan. Ketika pementasan Tari Dayakan berlangsung, penonton terlihat sangat ramai berbeda dengan ketika kesenian dari desa wisata lainnya pentas. Hal ini karena penonton tertarik dengan kostum yang dikenakan oleh para penari Dayakan. Pihak dari Desa Panusupan pun awalnya tidak menyangka bahwa Tari Dayakan dapat menarik perhatian penonton. Sehingga, setelah melihat peluang tersebut akhirnya Pokdarwis sebagai pengurus wisata Desa Panusupan mulai mengembangkan Tari Dayakan. Kemudian tari tersebut menjadi salah satu sajian wisata budaya di Desa Panusupan.

Dalam rangka mengemas Tari Dayakan menjadi sajian wisata budaya yang lebih menarik, Pokdarwis bekerja sama dengan Grup Tari Dayakan melakukan berbagai perubahan. Perubahan yang dilakukan bertujuan untuk menambah daya tarik serta nilai jual Tari Dayakan sebagai komoditas di Desa Panusupan. Fenomena tersebut menjadi saat terjadinya komodifikasi Tari Dayakan. Komodifikasi berasal dari kata komoditas dan modifikasi. Greenwood (dalam Rafigani, 2016) menyatakan bahwa segala sesuatu yang dijual diasumsikan sebagai bentuk komoditas, tidak terkecuali kebudayaan. Modifikasi artinya mengubah, apabila disatukan dengan pengertian komoditas tadi, komodifikasi adalah pengubahan suatu benda tidak terkecuali kebudayaan menjadi komoditas yang bernilai ekonomis. budaya yang memiliki ciri khas tertentu dipromosikan atau “dijual” ke pasar dengan tujuan mencari uang (Ghofur dan Rini, 2015).

Dalam konteks penelitian ini, Tari Dayakan dapat disebut sebagai tari nasionalisme. Nasionalisme pada dasarnya merupakan sebuah konsep yang “terbuka” untuk berbagai interpretasi. Nasionalisme dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif, baik

itu dari perspektif politik, ekonomi, agama, dan juga budaya (Lan dan Manan, 2011: 7-10). Tari sebagai seni pertunjukan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media ekspresi, berupa gerak ritmis yang memiliki unsur keindahan (Alkaf, 2012: 129). Menurut Soedarsono (dalam Brata, 2006) tari memiliki sangkut pautnya dengan magi, agama, kesusasteraan, musik, drama, seni gerak, dan seni rupa. Tari merupakan seni, meskipun substansi dasarnya adalah gerak tetapi gerak itu bukan gerak sehari-hari ataupun gerak natural, melainkan gerak yang indah. Tari sebagai seni pertunjukan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai suatu komoditas yang dapat mendatangkan keuntungan. Sedangkan nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran dan semangat bernegara (Muljana, 2008: 3). Sehingga tari nasionalisme dapat diartikan sebagai pertunjukan tari yang melambangkan kesadaran dan semangat juang bernegara. Tari Dayakan dipentaskan setiap tahunnya untuk mengenang keberanian para pendahulu di Desa Panusupan ketika melawan penjajah Belanda.

Tari Dayakan merupakan kesenian tradisional yang bernilai historis bagi masyarakat Desa Panusupan, kemudian berubah menjadi bernilai jual ketika industri pariwisata masuk di Desa Panusupan. Penelitian yang telah dilakukan dianalisis menggunakan teori komodifikasi Chris Barker dan didukung dengan teori budaya populer John Storey. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui pentas Tari Dayakan dan perubahannya setelah menjadi tontonan wisata di Desa Panusupan 2) mengetahui proses komodifikasi pada Tari Dayakan, 3) mengetahui hubungan sosial masyarakat Desa Panusupan pasca komodifikasi pada Tari Dayakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Wisata, Kabupaten Purbalingga. Informan dalam penelitian ini anggota grup Tari Dayakan, Pokdarwis sebagai pengurus wisata, perangkat desa, serta masyarakat Desa Wisata Panusupan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data

menggunakan teknik triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan metode analisis data model interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Dayakan Desa Wisata Panusupan

Tari Dayakan merupakan kesenian yang ditampilkan setiap tahun pada acara karnaval memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia. Meskipun semua masyarakat mengetahui seperti apa pentas Tari Dayakan itu, tetapi tidak semuanya mengetahui sejarah awal mula Tari Dayakan. Namun, beberapa informan menyebutkan nama seseorang yang sama yaitu Mbah Mintari atau Mbah Lunthet. Mbah Mintari ini dikenal sebagai pelopornya Tari Dayakan. Dalam artian, pertama kali masyarakat melihat penampilan Tari Dayakan pada saat dipimpin oleh Mbah Mintari. Pak Sarwono selaku ketua grup Tari Dayakan juga kurang begitu paham tentang cerita awal mula Tari Dayakan. Pak Sarwono hanya bisa menceritakan sebagian saja. Bahwa Tari Dayakan muncul ketika zaman *dhung theng* yaitu pada zaman penjajahan Belanda. Cerita itu beliau dapatkan dari orang tuanya dulu.

Salah satu anggota Grup Tari Dayakan yang bernama Pak Wage mengaku pernah terlibat dalam pentas Tari Dayakan ketika dipimpin oleh Mbah Mintari. Pak Wage menceritakan bahwa asal-usul Tari Dayakan berasal dari zaman penjajahan Belanda. Seperti wilayah lainnya di Indonesia, Desa Panusupan pada saat itu menjadi salah satu desa yang didatangi oleh penjajah. Pada zaman tersebut atau masyarakat setempat menyebutnya zaman *dhung theng*, masyarakat panusupan memiliki suatu strategi untuk menghindari diri dari penjajah. Masyarakat membuat *leng* atau gua kecil yang digunakan untuk tempat persembunyian ketika penjajah menyerang. Waktu itu, ketika ada suara “*dhung dhung dhung*” mengisyaratkan bahwa penjajah datang dan masyarakat harus segera pergi ke gua masing-masing untuk bersembunyi. Ketika ada suara “*theng theng theng*” menandakan penjajah sudah pergi dan masyarakat bisa keluar dari tempat persembunyian.

Tari Dayakan pertama kali muncul sebagai bentuk kegembiraan masyarakat Panusupan karena berhasil menangkap salah satu tentara penjajah. Tentara penjajah tersebut diarak oleh masyarakat dengan *bersorak*:

*“Tulupa tulupe kebone njaluk ngombe,
ngombene banyu tape
Surake surak hore
He ha he ho
Seperak setali dilarak maring kali
He ha he ho
Seperak sepenggol dilarak maring gombol”*

*“Tulupa Tulupe Kerbaunya minta minum,
minumnya air tape
Soraknya sorak hore
He ha he ho
Satu perak satu tali, diseret ke sungai
He ha he ho
Satu perak satu penggol diseret ke halaman
kantor Kepala Desa”*

Sorakan tersebut kemudian selalu *disorakan* dalam pementasan Tari Dayakan hingga sekarang. Menurut penuturan Pak Wage, *sorakan* tersebut juga mengandung arti sendiri. Kalimat *“tulupa tulupe kebone njaluk ngombe, ngombene banyu tape”* mengandung arti, tulup adalah alat yang digunakan untuk menangkap tentara penjajah. Kemudian, kata kebo diartikan sebagai kebodohan, air tape mengibaratkan minuman keras. Bagi orang Jawa, jika meminum air tape akan menimbulkan efek mabuk seperti minum minuman keras. Sehingga mengartikan bahwa kebodohan yang dimaksud adalah jangan sampai menjadi orang yang mau dibodohi (dijajah) oleh penjajah. Jika sudah dijajah maka akan tebiasa (ketagihan) menjadi orang yang mau dijajah. Kalimat selanjutnya yaitu *“seperak setali dilarak maring kali, seperak sepenggol dilarak maring gombol”* mengartikan bahwa ketika tentara penjajah tertangkap masyarakat bersama-sama mengaraknya ke sungai kemudian dibawa ke halaman kantor kepala desa.

Pemaknaan mengenai *sorakan* dalam Tari Dayakan, merupakan penafsiran informan pada saat ini. Kata kebo yang ditafsirkan sebagai kebodohan kurang tepat dengan konsteks situasi pada zaman penjajahan Belanda. Dengan

demikian cerita tersebut lebih menunjukkan adanya pemaknaan baru pada masa kini untuk lebih menambah daya tarik dari Tari Dayakan. Selain itu, penulis mendapat informasi dari salah satu anggota Grup Tari Dayakan lainnya bahwa *sorakan* tersebut telah mengalami perubahan, yaitu pada kata *“tulupa tulupe”* dulunya adalah *“ketipa ketipe”*. Perubahan tersebut dilakukan ketika Tari Dayakan menjadi salah satu bagian wisata di Desa Panusupan. Dengan demikian pemberian makna pada *sorakan* Tari Dayakan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk tujuan kepentingan wisata.

Selain dari Pak Wage, penulis juga mendapatkan informasi mengenai sejarah awal mula Tari Dayakan dari Pak Yanto selaku ketua Pokdarwis.

Menurut penuturan Pak Yanto, sejarah awal mula Tari Dayakan berasal dari zaman penjajahan Belanda. Masyarakat Desa Panusupan pada saat itu bersembunyi di hutan untuk menghindari penjajah. Lalu, beberapa orang menyamar dengan memakai rumput dan dedaunan untuk menyelip ke desa mengambil barang yang tertinggal di desa. Mereka menyamar sedemikian rupa agar tidak ketahuan oleh tentara penjajah.

Selain itu, Pak Yanto juga menuturkan mengenai makna dari rumput dan dedaunan yang dijadikan sebagai kostum Tari Dayakan. Pertama, rumput Jepang Plias itu artinya supaya Negara Indonesia ini dijauhkan dari kejahatan, dari hal yang tidak baik terutama penjajah. Rumput Kapula artinya supaya negara ini ditata dengan baik dan benar, pemimpinnya bisa menjaga amanah, serta apa yang diinginkan masyarakat itu bisa diamanahkan. Daun Janur Kuning melambangkan kesetiaan masyarakat yang harus menjaga negara sebagai tanah kelahiran. Pemaknaan yang disampaikan oleh Pak Yanto mengenai kostum penari Dayakan terkesan dilebih-lebihkan. Kontekas yang disampaikan sudah pada ranah negara Indonesia. Sehingga masyarakat Desa Panusupan tergambar sebagai warga Indonesia yang patriotis. Hal ini sudah mengarah kepada bentuk mempromosikan kehistorisan dari Tari Dayakan.

Sejarah awal mula Tari Dayakan diturunkan melalui tradisi lisan. Sehingga cerita mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Begitu juga masing-masing orang dapat memiliki cerita yang berbeda, tetapi masih memiliki kesamaan. Sama halnya apa yang disampaikan oleh Pak Wage dan Pak Yanto. Meskipun cerita sejarah asal mula Tari Dayakan yang disampaikan berbeda tetapi secara garis besar masih memiliki persamaan. Persamaan tersebut terletak pada asal mula Tari Dayakan berawal dari zaman penjajahan Belanda. Masa di mana masyarakat Desa Panusupan berjuang dan bertahan dari penjajah. Grup Tari Dayakan sekarang diketuai oleh Pak Sarwono sebagai generasi ketiga. Generasi pertama dari Tari Dayakan adalah Mbah Mintari, kedua adalah Bapak dari Pak Sarwono dan ketiga Pak Sarwono.

Radam (dalam Sari, 2009) menjelaskan bahwa dalam studi Antropologi, kata Dayak mengacu pada nama suatu golongan asli yang mendiami daerah Kalimantan Tengah. Tetapi kata Dayak yang menjadi kajian dari penelitian ini merupakan salah satu seni pertunjukan tari yang dimiliki masyarakat Desa Panusupan, Kabupaten Purbalingga. Bahwa yang menjadi kajian adalah seni dan bukan suku yang berada di Kalimantan Tengah, meskipun memiliki kemiripan pada istilah "Dayak".

Pemberian nama seni Dayakan juga digunakan oleh masyarakat Kota Magelang untuk menyebutkan seni Topeng Ireng. Dijelaskan oleh Arlinda Chikmata Sari (2009), bahwa terdapat stereotip yang berkembang terhadap Dayak. Masyarakat menganggap bahwa Dayak adalah sosok yang menakutkan dengan kulit yang hitam, dan berperangai kasar. Terkadang juga digambarkan sebagai seorang yang liar, urakan dengan ciri khas menggunakan pakaian pada bagian bawah berumbai-rumbai dan terdapat bulu sebagai hiasan kepala mereka. Selain itu, mengacu pada konsep terminologi yang terdapat di masyarakat Jawa, bahwa kata Dayak memiliki arti "banyak". Hal tersebut yang menjadi dasar masyarakat menggunakan istilah seni Dayakan untuk menyebut seni Topeng Ireng. Bahwa para penari Topeng Ireng ditarikan oleh sekelompok orang menggunakan kostum menyerupai orang Dayak dan tata rias

yang menunjukkan kegarangan sifat dari Dayak, serta gerakannya yang seolah liar dalam tarian.

Tetapi hal tersebut berbeda dengan stereotip yang berkembang di masyarakat Desa Panusupan. Mereka mengartikan Dayak adalah orang yang hidupnya di dalam hutan, jauh dari keramaian, berkulit hitam, dan berpakaian menggunakan bahan dari tumbuhan. Stereotip ini kemudian terinterpretasikan melalui kostum dan tata rias pada penari Dayakan Kali Lutung. Mereka menggunakan kostum yang terbuat dari rumput dan dedaunan, dirangkai menjadi beberapa bagian kostum, kemudian wajah dan beberapa bagian tubuh dirias menggunakan warna hitam.

Awalnya sebelum Tari Dayakan menjadi bagian dari wisata budaya, masyarakat enggan menjadi penari Dayakan. Dilihat dari riasan dan kostum yang digunakan oleh penari menyerupai *wong alas* (orang hutan) membuat masyarakat malu menjadi penari Dayakan. Hal tersebut masih berkaitan dengan stereotip yang berkembang di masyarakat mengenai Dayak. Namun, setelah Tari Dayakan mengalami komodifikasi, masyarakat menjadi seolah mengesampingkan hal tersebut dan lebih mengutamakan keuntungan yang bisa didapat ketika menjadi penari Dayakan. Sehingga sekarang ini banyak masyarakat yang berniat bergabung ke dalam Grup Tari Dayakan Kali Lutung.

Proses Pementasan Tari Dayakan dan Perubahannya Setelah Menjadi Tontonan Wisata

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan pementasan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh grup Tari Dayakan. Grup Tari Dayakan biasanya akan melakukan latihan lebih sering jika akan dipentaskan untuk kepentingan wisata. Pada saat latihan di jadwal biasa, yang latihan hanya pemain gamelan beserta sinden dari grup. Selain latihan, hal yang perlu dilakukan adalah menyiapkan alat musik dengan baik. Jika ada yang rusak harus segera diperbaiki. Setelah itu memberi tahu semua anggota grup kapan dan di mana mereka akan pentas. Selanjutnya, anggota grup bekerja sama mencari bahan untuk membuat kostum. Persiapan selanjutnya yang

dilakukan oleh Grup Tari Dayakan adalah merias para penari Dayakan yaitu 2 jam sebelum waktu pementasan dilakukan. Masing-masing anggota yang bertugas sebagai penari akan dirias oleh anggota lainnya. Mulai dari mewarnai wajah dengan perpaduan warna hitam dari arang dan warna merah serta biru dari cat air. Suasana ramai dan sibuk terlihat dalam tahap ini, ada anggota yang membantu merias anggota lain, ada pula yang sibuk menyiapkan labur, cat air, dan juga arang.



Gambar 1. Riasan penari Dayakan yang dominan dengan warna hitam

Sumber: Dokumentasi Nisa, 28 April 2017

Setelah semua penari selesai dirias, para pemain gamelan memainkan beberapa alat seperti kenthongan, kecrek, gong, serta kendhang. Disambung dengan nyanyian dari anggota lainnya. Hal ini dijadikan sebagai pemanasan sebelum nantinya tampil di acara yang akan mereka datangi.

Semua hal di atas merupakan penjelasan tahap persiapan pementasan Tari Dayakan sebagai sajian wisata. Sedangkan dulu, tahap persiapan pementasan Tari Dayakan untuk acara karnaval 17 Agustus berbeda. Orang yang menyiapkan bahan dan membuat kostum adalah ketua dari grup. Tidak ada jadwal latihan yang rutin, anak-anak hanya diberi tahu untuk siap menjadi penari Dayakan. Gerakan para

penari lebih bersifat bebas dan tidak diatur seperti sekarang ini. Alat musik yang digunakan hanya ember, kenthongan, dan gong kecil.

Tahap Pementasan Tari Dayakan

Bentuk pementasan Tari Dayakan untuk kepentingan wisata bermacam-macam. Disesuaikan dengan konteks tujuan dari pementasan. Tari Dayakan bisa dipentaskan untuk berbagai tujuan antara lain: pementasan untuk menyambut tamu penting atau wisatawan, pementasan untuk sesi hiburan dalam suatu acara, bahkan Tari Dayakan dapat dipentaskan untuk menarik perhatian penonton atau pengunjung agar merapat ke tempat pementasan.

Tepatnya pada tanggal 15 April 2017, Tari Dayakan dipentaskan dalam acara pembukaan tempat wisata baru di Desa Panusupan yaitu wisata Air Terjun *Green Park*. Dalam kesempatan tersebut Grup Tari Dayakan tampil sebanyak tiga kali. Pertama Tari Dayakan dipentaskan untuk tujuan menarik perhatian pengunjung agar mendatangi tempat pementasan. Ketika itu peralatan gamelan bahkan belum disiapkan di atas panggung. Namun, pembawa acara meminta agar Grup Tari Dayakan melakukan pementasan.

Para pemain gamelan mulai memainkan gamelannya. Penari Dayakan langsung bergerak mengikuti irama gamelan. Gerakan penari ketika ini lebih bersifat bebas. Mereka tidak menggunakan pola barisan seperti yang dilakukan saat latihan. Gerakan lebih terlihat acak-acakan, santai, tetapi masih bergerombol di satu tempat. Mendengar suara gamelan khas Dayakan berbunyi, terlihat segerombol anak-anak berlarian mendekati tempat pementasan. Tempat pementasan perlahan ramai oleh pengunjung. Beberapa orang terlihat mengeluarkan *handphone* dan merekam pementasan dari para penari Dayakan. Demikian Tari Dayakan dipentaskan untuk tujuan menarik perhatian massa.

Pementasan Tari Dayakan yang kedua dilakukan pada saat Bapak Bupati Purbalingga sampai di tempat acara. Grup Tari Dayakan mengiringi kedatangan Bapak Bupati. Pada saat ini gerakan para penaripun tidak menggunakan formasi, mereka hanya berbaris dan berjalan

serta bersorak-sorak bersama. Pada pementasan ini, sinden tidak ikut bernyanyi tetapi membantu anggota lainnya membawa peralatan gamelan. Jarak dari tempat parkir mobil Bapak Bupati ke tempat acara lumayan jauh sehingga alat gamelan yang digunakan hanya beberapa saja.



Gambar 2. Pementasan Tari Dayakan sebagai pengiring kedatangan Bapak Bupati Purbalingga
Sumber: Dokumentasi, 15 April 2017

Pementasan yang ketiga, yaitu pada saat sesi hiburan dalam acara pembukaan wisata Air Terjun *Green Park*. Terdengar suara sinden mulai bersorak “*he ha he ho*” diiringi suara kenthongan dan gong. Para penari mulai masuk ke tempat pementasan. Penari bergerak dengan kedua tangan diangkat dan diayunkan ke depan dan belakang serta kaki diayunkan ke depan secara bergantian. Setelah semua penari memasuki tempat pementasan, mereka mulai membentuk lingkaran dan satu orang berada di tengah-tengah lingkaran tersebut. Kemudian semua penari dan sinden bersorak tanpa diiringi gamelan:

“Tulupa tulupe kebone njaluk ngombe, ngombene wedhang tape, Surake surak hore”.

Penari melingkar mengerumuni satu orang yang ada di tengah lingkaran, dengan kedua tangan diayunkan ke depan. Ketika sorakan “*Surake surak hore*” penari bubar dari lingkaran, kemudian bergerak membentuk dua barisan. Gerakan saat bubar hingga membentuk dua baris sama seperti ketika penari masuk ke tempat pementasan. Pada saat formasi dua barisan ini sinden bersorak:

“He ha he ho Seperak setali dilarak maring kali

He ha he ho Seperak sepenggol dilarak maring gombol”.

Sorakan tersebut akan diulang hingga dua kali, masih dengan iringan suara kenthongan dan gong. Kemudian suara kendang, calung, dan kecrek mulai membentuk irama menyusul suara kenthongan dan gong. Pada saat inilah sinden mulai menyanyikan lagu-lagu yang telah disiapkan. Setelah lagu karangan grup, selanjutnya akan dinyanyikan lagu lain seperti campur sari dan dangdut. Ketika sinden mulai bernyanyi, tempo dari irama gamelan lebih tardengar santai. Penari Dayakan mulai menari mengikuti irama dari gamelan. Saat di tengah-tengah pementasan, pembawa acara mempersilahkan penonton yang ingin ikut menari bersama penari Dayakan.



Gambar 3. Penari Dayakan menari dalam sesi hiburan

Sumber: Dokumentasi Afianti, 15 April 2017

Suasana terlihat bertambah ramai ketika ibu lurah berdiri dan ikut menari dengan penari Dayakan. Kemudian disusul oleh para anggota pokdarwis dan beberapa penonton lainnya. Mereka akan menari mengikuti gerakan penari Dayakan. Sesekali penonton menari secara berpasang-pasangan dengan penari Dayakan. Suasana seperti ini terlihat hingga pementasan Tari Dayakan berakhir.

Sebelumnya, Tari Dayakan hanya dipentaskan pada acara karnaval 17 Agustus. Bentuk pementasan pada saat acara tersebut lebih sederhana. Para penari Dayakan yang

merupakan anak-anak usia SD akan ikut berbaris di barisan karnaval. Didampingi oleh Pak Sarwono dan beberapa orang tua yang membantu memainkan alat musik kenthongan, ember, dan gong kecil. Gerakan penari hanya lompatan-lompatan kecil sambil *bersorak* bersama “*he ha he ho seperak setali dilarak maring kali, he ha he ho seperak sepenggol dilarak maring gombo*”. Mereka akan bergerak mengikuti rombongan karnaval menuju ke lapangan desa.

Tahap Pascapementasan Tari Dayakan

Setelah pementasan Tari Dayakan selesai semua anggota mengemasi alat musik dan berkumpul di rumah Pak Sarwono. Mereka menuju ke rumah Pak Sarwono dengan menggunakan mobil *cowak* yang telah disewa sebelumnya. Alat gamelan dirapihkan kembali di rumah Pak Sarwono, serta kostum yang dikenakan oleh para penari akan dilepas dan dikumpulkan. Sehingga ketika dalam waktu dekat ada tawaran untuk pentas, tidak perlu mencari rerumpunan lagi. Namun, kostum tersebut hanya bertahan beberapa hari saja. Ketika sudah mulai berubah warna dan layu maka akan dibuang.

Setelah itu, kegiatan selanjutnya adalah pembagian uang ke masing-masing anggota. Jika setelah pementasan uang bayaran pentas diberikan maka akan langsung dibagikan secara merata oleh Pak Sarwono selaku ketua grup ke pada anggota grup. Tetapi jika belum diterima maka akan dibagi ketika ada jadwal latihan berikutnya. Sedangkan, ketika Tari Dayakan tampil pada saat karnaval 17 Agustus tidak mendapat bayaran uang seperti sekarang ini. Setelah acara karnaval selesai, anak-anak penari Dayakan akan dikumpulkan di rumah Pak Sarwono untuk makan bersama. Makanan disiapkan oleh tetangga atau masyarakat kompleks Kali Lutung. Setiap orang ada yang membuat bungkus makanan tiga sampai lima bungkus. Kegiatan ini telah rutin dilakukan tanpa ada perintah dari siapapun. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap para penari Dayakan.

Proses Komodifikasi Tari Dayakan

Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan lahir dari kapitalisme di mana

objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar (Barker, 2005: 517). Dalam penelitian ini, pertunjukan tari yaitu Tari Dayakan telah mengalami proses komodifikasi sebagai salah satu sajian wisata budaya di Desa Panusupan. Proses komodifikasi yang terjadi pada Tari Dayakan terlihat pada pemberian nama (merek dalam konteks pasar) pada komoditas, aktivitas grup dalam membuat pola gerakan tari, menciptakan lagu, dan menambah alat gamelan, usaha mengapropriasi budaya massa, serta massalisasi pementasan Tari Dayakan.

Saat ini Tari Dayakan dipentaskan untuk berbagai tujuan seperti, tarian menyambutan tamu, hiburan dalam acara ulang tahun desa, tanggapan di acara hajatan, serta mengisi dalam acara pembukaan tempat wisata baru. Sehingga terjadi berbagai perubahan baik dalam audiens, waktu, durasi, kompleksitas serta lokasi pementasan pada Tari Dayakan. Penonton tidak hanya masyarakat dari Desa Panusupan tetapi juga masyarakat lain di luar Desa Panusupan (wisatawan). Waktu pementasan Tari Dayakan tidak lagi hanya saat memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus, tetapi di waktu-waktu lain ketika Tari Dayakan dipesan untuk pentas. Durasi pementasan pun menjadi bervariasi, bisa sebentar bisa juga sangat lama, kembali lagi ke tujuan pementasan Tari Dayakan. Lokasi pementasan yang awalnya jalan desa sebagai rute karnaval dan di lapangan, menjadi berubah bisa di halaman kepala desa, di tempat wisata, dan di halaman rumah warga. Terakhir, terjadi kompleksitas dalam pementasan Tari Dayakan yang awalnya bentuk pementasan sangat sederhana dan diiringi musik seadanya, dengan masuknya unsur-unsur baru seperti penambahan alat gamelan, penciptaan lagu, dan membuat pola gerakan tari membuat bentuk pementasan Tari Dayakan menjadi semakin kompleks.

Sependapat dengan Xie (2010), pementasan Tari Dayakan pada acara festival desa wisata tingkat provinsi di kota Banjar Negara telah membuktikan bahwa pementasan tari digunakan untuk mewakili asal usul, tradisi, dan masyarakat Desa Panusupan. Pementasan yang dilakukan di luar daerah Panusupan ini

dapat menjadi tempat pengalaman lintas budaya bagi penonton dari luar Panusupan. Tari Dayakan telah menjadi salah satu aspek wisata di Desa Panusupan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pariwisata telah merubah Tari Dayakan mejadi suatu komoditas yang siap untuk diperdagangkan di pasar. Barker, dkk. (2006) menjelaskan bahwa dalam konteks pariwisata, suatu pertunjukan tari pada dasarnya merupakan bentuk hiburan yang bisa diperdagangkan di pasar. Melalui kekuatan ekonomi yang tumbuh dari kebutuhan wisatawan telah menekan kelompok tarian untuk menyesuaikan tarinya.

Tari Dayakan telah menjadi salah satu sajian wisata budaya di Desa Panusupan. Tari Dayakan bukan lagi sekadar kesenian tradisional masyarakat Desa Panusupan, melainkan telah menjadi seni pertunjukan wisata. Surbakti (2008) menjelaskan bahwa seni pertunjukan wisata memiliki beberapa istilah lain, dalam konteks penelitian ini kesenian Tari Dayakan dapat disebut juga dengan istilah seni metamorfose (*art by metamorphosis*) karena telah mengalami perubahan bentuk yang signifikan. Bentuk pementasan Tari Dayakan yang awalnya sangat sederhana dan diiringi musik seadanya melalui proses komodifikasi berubah menjadi bentuk pementasan yang lebih kompleks. Tari Dayakan disebut juga dengan seni akulturasi (*art of acculturation*) karena bentuk pementasan Tari Dayakan yang sekarang ini merupakan hasil perpaduan antara seni penciptanya, serta selera penonton (wisatawan) yang menikmatinya. Tari Dayakan juga dapat disebut sebagai seni wisata (*tourist art*) karena dikemas secara khusus untuk konsumsi wisatawan.

Tari Dayakan yang telah dimodifikasi sebagai bagian dari industri pariwisata di Desa Panusupan membuat Tari Dayakan dapat digolongkan sebagai budaya populer. Storey (1993) menyampaikan bahwa budaya populer memiliki enam definisi dan Tari Dayakan masuk ke dalam tiga dari enam definisi tersebut. Pertama, Tari Dayakan merupakan budaya populer karena tari ini menjadi budaya yang sangat disukai oleh orang banyak. Kedua, Tari Dayakan merupakan budaya populer karena bukan termasuk budaya tinggi. Ketiga, Tari

Dayakan merupakan budaya populer karena berasal dari masyarakat itu sendiri.

Hubungan Sosial Masyarakat Pascakomodifikasi Tari Dayakan

Komodifikasi pada Tari Dayakan telah memunculkan struktur sosial baru dalam grup. Struktur sosial tersebut terdiri dari struktur sosial atas dan struktur sosial bawah. Dalam masing-masing struktur sosial tersebut terdapat status dan peran yang berbeda. Pada Grup Tari Dayakan yang menduduki struktur sosial atas adalah Pak Sarwono yang berstatus sebagai ketua grup. Pak Sarwono memiliki peran tersendiri sebagai ketua, diantaranya: mengingatkan anggota grup untuk melaksanakan latihan rutin, menerima dan membagikan uang hasil pentas, menerima masukan yang diberikan oleh anggota-anggotanya, dan menjadi penengah ketika ada permasalahan yang muncul di dalam grup. Sedangkan yang berada di struktur sosial bawah adalah anggota grup. Mereka berstatus sebagai anggota grup dan memiliki peran seperti: menguasai musik gamelan bagi pemain musik, menguasai gerakan tari dan pola lantai bagi para penari, dan dapat memberikan masukan kepada Pak Sarwono selaku ketua jika ada hal yang tidak sesuai dengan pendapat mereka.

Komodifikasi Tari Dayakan selain membawa perubahan yang terjadi pada tari itu sendiri, juga berpengaruh terhadap hubungan sosial masyarakat di Desa Panusupan. Anggota grup Tari Dayakan yang sekarang ini, awalnya hanya saling kenal sebagai sesama masyarakat Desa Panusupan. Setelah bergabung ke dalam grup Tari Dayakan, mereka menjadi lebih sering berinteraksi, bekerja sama, melalui hal-hal yang berkaitan dengan Tari Dayakan bersama-sama. Hal tersebut perlahan membentuk identitas pada diri mereka sebagai anggota grup Tari Dayakan. Tumbuh kebanggaan sebagai bagian dari grup Tari Dayakan pada diri mereka. Selain itu juga muncul kesadaran diri bahwa Tari Dayakan merupakan budaya yang mereka miliki. Hal tersebut membuat hubungan sosial antar anggota menjadi lebih erat dan tumbuh rasa kekeluargaan.

Komodifikasi Tari Dayakan juga memiliki peran dalam hubungan sosial antara

anggota grup dengan masyarakat umum. Dilihat dari pemilihan nama Kali Lutung sebagai nama grup Tari Dayakan. Kali Lutung merupakan nama suangi yang terletak di sekitar pusat grup Tari Dayakan. Grup Tari Dayakan kemudian menggunakan nama tersebut untuk menunjukkan identitas mereka, bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Kali Lutung. Namun, masyarakat Kali Lutung bukan hanya grup Tari Dayakan. Terdapat ratusan masyarakat lain yang termasuk bagian dari masyarakat Kali Lutung. Masyarakat ini juga kemudian menunjukkan identitas bahwa mereka juga termasuk bagian grup Tari Dayakan. Bahwa nama Kali Lutung yang digunakan sebagai nama grup Tari Dayakan merupakan identitas milik mereka juga. Sehingga hal ini membuat identitas kolektif menjadi semakin menguat.

Hubungan sosial lain yang dapat dilihat yaitu hubungan antara anggota grup Tari Dayakan dengan masyarakat lain di luar masyarakat Kali Lutung. Sebagai anggota dari grup Tari Dayakan mereka merasa bangga karena dapat di kenal oleh masyarakat yang lebih luas. Dibuktikan dengan beberapa kali Tari Dayakan diliput oleh acara televisi membuat anggota grup Tari Dayakan menunjukkan identitas komunitasnya ke dalam hubungan sosial dengan masyarakat yang lebih luas. Mereka tidak bermaksud menunjukkan derajat atau status yang lebih tinggi dari orang lain, tetapi melalui identitas sebagai anggota grup Tari Dayakan mereka menjadi lebih dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Dalam kajian Cole (2007) menjelaskan bahwa identitas komunitas yang menjadi dikenali digunakan sebagai sumber daya yang dimanipulasi untuk tujuan ekonomi dan politik. Namun, dalam penelitian kali ini, penulis menemukan hal baru yang belum disinggung oleh Cole (2007), yaitu pembentukan identitas komunitas yang digunakan sebagai sumber daya yang dimanipulasi untuk tujuan sosial dalam hubungan sosial masyarakat

SIMPULAN

Masyarakat Kali Lutung adalah masyarakat yang kapitalis, di mana mereka telah mengerti arti modal dan keuntungan. Namun, dalam penelitian ini kapitalis yang dimaksudkan

lebih bersifat positif. Biasanya mendengar kata kapitalis maka identik dengan permasalahan mengenai konflik perjuangan kelas, dan eksploitasi. Tetapi kapitalisme yang terjadi di masyarakat Desa Panusupan pada umumnya dan masyarakat Kali Lutung pada khususnya mampu memberikan warna lain, yaitu membantu terbentuknya identitas komunitas. Meskipun dalam praktiknya identitas komunitas ini secara spontan dijadikan sebagai sumber daya yang dimanipulasi untuk tujuan sosial dalam hubungan sosial di masyarakat. Hal tersebut tidak disinggung dan dapat menjadi pelengkap dari kajian Cole (2007) yang menjelaskan bahwa identitas sosial digunakan sebagai sumber daya yang dimanipulasi untuk tujuan ekonomi dan politik.

Kemasan Tari Dayakan sebagai sajian wisata di Desa Panusupan dapat disebut kemasan yang dikondisikan. Pementasan Tari Dayakan mengalami berbagai perubahan baik dalam audiens, waktu, durasi, kompleksitas serta lokasi pementasan. Kemasan Tari Dayakan yang sekarang ini merupakan bentuk kemasan turistifikasi, yaitu Tari Dayakan yang awalnya dipentaskan bukan untuk wisatawan sebagai seni hiburan, tetapi sekarang menjadi dipentaskan untuk wisatawan sebagai seni hiburan. Selain itu, komodifikasi pada Tari Dayakan juga memunculkan struktur sosial baru pada Grup Tari Dayakan. Terdiri dari ketua grup yang berada di struktur sosial atas dan anggota grup yang berada di struktur sosial bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas. 2012. "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali". *Jurnal Komunitas*. 4 (2): 125-138.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bandung: Benteng Pustaka.
- Barker, Tanuja., Darma Putra, dan Agung Wiranatha. 2006. 'Authenticity and Commodification of Balinese Dance Performances'. Dalam Smith, Melanie K. Dan Mike Robinson (Ed.). *Cultural*

- Tourism in a Changing World*. Inggris: British Library. Hal. 215-224.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Rekayasa Seni di Area Kekuasaan*. Semarang: Unnes Press.
- Cole, Stroma. 2007. Beyond Authenticity and Commodification. *Annals of Tourism Research*. 34 (4): 943-960).
- Ghofur, Abdul. dan Hartati Sulisty Rini. 2015. "Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi". *Jurnal Solidarity*. 1 (4).
- Lan, Thung Ju dan M.'Azzam Manan. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Muljana, Slamer. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan, Jilid I*. Yogyakarta: LKiS.
- Rafigani, Riza. 2016. Pariwisata dan Komodifikasi Budaya di Asia Tenggara. <http://pssat.ugm.ac.id/2016/07/19/1332/> (diakses pada tanggal 19 Februari 2017).
- Sari, Arlinda Chikmata. 2009. Kajian Antropologi-Hermeneutik Tentang Makna Kesenian Topeng Ireng Bagi Kelompok Pemuda "Perwira Rimba". Skripsi. UNNES.
- Storey, John. 1993. *An Introduction of Cultural Theory and Popular Culture*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Surbakti, Asmyta. 2008. "Komodifikasi Budaya Populer Dalam Pariwisata". *Jurnal Analisis Pariwisata*. 8 (2): 17-24.
- Xie, Philip Feifan. 2010. "The Bamboo beating Dance in Hainan, China: Authenticity and Commodification". *Journal of Sustainable Tourism*. 11 (1): 5-16.